



PELAYAN YANG MEMIMPIN BUKAN PEMIMPIN YANG MELAYANI GEREJA

Joni Pakendek¹

pakendekjoni@gmail.com

STT Sulbar di Mamuju

Abstrak:

Kata pelayan dan pemimpin merupakan dua kata yang populer dan tidak asing lagi dalam kehidupan bergereja, sehingga tidak heran jika terkesan ada yang memahami "pelayan itu sudah pasti pemimpin" dan sebaliknya "pemimpin itu sudah pasti pelayan". Atau dengan kata lain: pelayan itu adalah pemimpin dan sebaliknya, pemimpin adalah pelayan. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan dua hal: yang pertama, apa itu pelayan yang memimpin; yang kedua, mengapa pelayan memimpin dan bukan pemimpin yang melayani. Dengan metode deskriptif dapat dianalisa bahwa pelayan yang memimpin bukan pemimpin yang melayani akan membentuk spiritualitas yang membawa pembaharuan dalam pelayanan dan pembangunan gereja.

Kata Kunci: pelayan; pemimpin gereja, spiritualitas, pembangunan

Abstract:

The words "servant" and "leader" are two popular and familiar words in church life, so it's no wonder if there is an understanding that "a servant is definitely a leader" and vice versa, "a leader is definitely a servant." In other words: a servant is a leader, and conversely, a leader is a servant. This study aims to explain two things: first, what is a servant who leads; second, why a servant leads and not a leader who serves. Using a descriptive method, it can be analyzed that a servant who leads rather than a leader who only serves will cultivate a spirituality that brings renewal in service and church development.

Keyword: *Servant, Church leader, Spirituality, Development*

¹ Dosen tetap program studi Teologi di STT Sulbar di Mamuju

PENDAHULUAN

Menarik untuk di dalam perihal pelayan dalam gereja oleh karena beberapa pertanyaan penting yang sering dipertanyakan ketika kita berbicara mengenai pelayan, adalah: Siapakah pelayan Tuhan? Apa tugas pelayan Tuhan? Bagaimanakah sikap Pelayan Tuhan dalam melaksanakan panggilannya? Bagaimana konsep pelayan Tuhan dalam melayani di gereja masa kini, dihubungkan dengan panggilan Tuhan? Kata pelayan dalam Alkitab selalu dihubungkan dengan kata Hamba Allah², yang terpenggil untuk melaksanakan misi Allah di dunia ini. Dan dalam Perjanjian Baru untuk melakukan pelayanan di dalam jemaat Tuhan dan dalam gereja masa kini.

Dalam konteks penelitian ini gereja didefinisikan sebagai persekutuan orang-orang beriman kepada Kristus yang tergabung di dalam wadah institusi atau gereja sebagai organisasi.³ Gereja sebagai organisasi yang telah menetapkan visi dan misi dalam menjalankan tujuan gereja itu sendiri, dan gereja itu membutuhkan strategi, kiat serta mekanisme yang tepat dan kontekstual melalui misi yang baik untuk mencapai visi. Dalam mencapai visi dan misi gereja mengangkat pelayan yang memimpin pelaksanaan visi dan misi tersebut. Memimpin atau pemimpin⁴ gereja bertugas untuk menjalankan visi dan misi gereja sebagai organisasi untuk mengarahkan perjalanan gereja.

Pelayan gereja atau hamba Tuhan yang melayani dalam gereja sebagai organisasi yang mendapat tugas tambahan sebagai pemimpin dalam gereja, tentu tidak terlepas dari konsep kepemimpinan umum dalam menjalankan organisasi. Karena konsep kepemimpinan dalam menjalankan organisasi dibutuhkan evaluasi dan refleksi secara terus menerus sehingga konsep kepemimpinan itu jangan bergeser dari konsep pelayanan Gereja.

Banyak pemimpin gereja yang mengutamakan kepemimpinan dari pelayanan, menganggap dirinya dipanggil sebagai pemimpin, ternyata panggilan gerejawi itu bukan

² Menjadi seorang hamba berarti yang dipanggil untuk melayani, baik melayani Tuhan maupun melayani sesama. Sebagai hamba bertugas dengan taat dan setia untuk melakukan yang diperintahkan atau dikehendaki oleh Tuhan.

³ Retnowati. *Kepemimpinan Transformatif. Menuju kepemimpinan Baru Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 1

⁴ Pemimpin adalah satu atau lebih untuk mengatur, mengarah dan mempengaruhi orang lain untuk suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Untuk mengatur dan mengkoordinir proses kegiatan usaha mencapai tujuan diperlukan pengurus. pemimpin dapat diartikan seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekelompok orang dalam mencapai tujuan.

panggilan memimpin tetapi panggilan melayani. Di gereja, para hamba Tuhan di panggil sebagai pelayan. Pelayan dan pemimpin adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap program pelayanan di tengah-tengah gereja, karena sebagai organisasi dan juga sebagai tubuh Kristus. Mendudukan tugas atau fungsi pelayan yang sering dikaburkan pengertiannya, bagi setiap pelayan yang ditugaskan dalam satu gereja tertentu, karena pelayan yang ditugaskan selalu dikaitkan dengan pemimpin yang disebut dengan “Pimpinan Jemaat”.

Jabatan pimpinan jemaat⁵ tidak bisa dielakkan dari perjalanan gereja, karena gereja sebagai organisasi tentu akan dipimpin dan diarahkan seorang pemimpin untuk menuju tujuan dari gereja itu sendiri. Gereja dapat dikategorikan sebagai organisasi karena gereja mempunyai anggota, mempunyai visi dan misi. Sehingga pemimpin perlu dalam gereja untuk mengarahkan, mengawasi, mengorganisir dan melakukan hubungan-hubungan dengan yang lain, dan menata gereja itu dengan baik. Tetapi organisasi gereja tidak berhenti atau berakhir dengan adanya organisasi yang tertata dengan baik, melainkan terus berproses dalam melaksanakan tri tugas panggilan gereja, persekutuan (*koinonia*), pemberitaan (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*) yang baik dan benar. Itulah buah dari organisasi gereja.

Gereja ada dan menata dirinya untuk dunia, untuk kesaksian dan pelayanan kepada dunia. Inilah yang dikenal dengan tri-tugas panggilan gereja yaitu bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*). Ketiga tugas panggilan ini dilakukan supaya gereja dapat bertumbuh, baik secara kualitas (kedewasaan iman anggota jemaat) maupun secara kuantitas (pertambahan jumlah orang percaya) yang dibutuhkan untuk terus bersaksi dan melayani dunia. Kepemimpinan dalam organisasi gereja sangat dibutuhkan karena adanya kebutuhan pertumbuhan gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya.

Dalam organisasi gereja yang perlu digarisbawahi bahwa konsep kepemimpinan dalam gereja, yang menjadi tekanan adalah aspek pelayanan bukan aspek kepemimpinan. Maka sangat baik dalam memahami kepemimpinan organisasi gereja adalah pelayan yang memimpin bukan pemimpin yang melayani. Karena Hamba Allah bukan seorang

⁵ Pemimpin jemaat adalah pembina dan seorang gembala bagi jemaat yang memberdayakan individu-individu dalam gereja dan mengarahkan perilaku mereka sesuai apa yang diinginkan oleh Tuhan. Seorang pemimpin jemaat haruslah memiliki karakteristik dan kualifikasi yang unggul yang menunjukkan bahwa ia meneladani Yesus Kristus.

pemimpin yang merelakan diri untuk melayani orang lain. Namun ia adalah seorang hamba Allah yang terpanggil sebagai pelayan, dan ketika ia melakukan pelayanan itu dengan sikap sebagai seorang pelayan, maka ia adalah seorang pemimpin. Jadi penekanannya ada pada pelayanan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), mengapa pelayan memimpin dan bukan pemimpin yang melayani yakni dengan membaca buku, artikel, jurnal seta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik⁶ ini sebagai upaya menjawab pertanyaan apa itu pelayan yang memimpin dan mengapa pelayan memimpin dan bukan pemimpin yang melayani.

PEMBAHASAN

Pengertian Pelayan Gereja Pelayan Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pelayan berarti: 1. orang yang melayani; 2. pembantu; pesuruh.⁷ Pelayan merupakan orang yang melakukan pelayanan. Secara umum pelayanan dapat diartikan dengan melakukan perbuatan yang hasilnya ditujukan untuk kepentingan orang lain, baik perorangan, maupun kelompok atau masyarakat. Menurut Moenir, "Pelayanan hakikatnya adalah serangkaian kegiatan, karena itu ia merupakan proses, sebagai proses pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat".⁸

Pelayan Dalam Alkitab

Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, mereka yang dipanggil untuk melayani umat Tuhan baik sebagai nabi, imam, atau raja, bukan diangkat untuk berkuasa, melainkan untuk melayani.⁹ Yang diharapkan dari mereka adalah pelayanan. John Stott menulis: Tugas para pemimpin kristen adalah melayani, dan yang mereka layani bukan

⁶ John C.Simon, "Metodologi Penelitian Teologi Lintas Ilmu" *Jurnal Baji Dakka: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Ketuhanan*, Vol.3, No.1.(Makassar : STT Intim, 2019), 92.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),

⁸ Moenir, HAS. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara. Edisi V. 2001). 27

⁹ M. Siregar, *Tunaikanlah Tugas Pelayananmu...* 14

kepentingan mereka sendiri, melainkan kepentingan orang lain (Fil. 2:4). Dengan demikian prinsip yang sederhana ini mengeluarkan pemimpin itu dari individualisme yang berlebihan, dari isolasi yang ekstrem dan dari pembentukan kerajaan sendiri.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pelayan yang ditugaskan adalah merupakan pengabdian diri kepada Tuhan dan sesama. Hal ini ditegaskan dalam 1 Petrus 5: 2, jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.

Pelayan dalam Perjanjian Lama

Nabi

Dalam Perjanjian Lama, istilah nabi berasal dari kata *nabhi*, dalam bentuk kata kerjanya dipakai *nabha*, kata yang pada umumnya diterjemahkan menjadi *prophet* dalam bahasa Inggris. Genesius menemukan ada arti meluap-luap dalam kata ini. Theophile Meek mengatakan bahwa kata kerja ini harus dikaitkan dengan kata *akkadian nabu*, yang dalam bentuk aktifnya berarti berbicara, dan dengan demikian memberikan gagasan, pembicara. Dalam Keluaran 7:1 dikatakan bahwa Harun akan menjadi nabi bagi Musa. Jadi, *nabhi* berarti orang yang berbicara atas nama orang lain. Norman Gottwald, setelah mengomentari nas ini menyimpulkan, tujuan utama dari nubuat Ibrani bukanlah ramalan atau perbaikan sosial, tetapi pewartaan kehendak ilahi. Kata yang lainnya ialah *ro'eh* dan *hozeh* yang berarti melihat. Morris Jastrow memberikan gagasan bahwa *ro'eh* adalah pelihat bagi masyarakat umum, sedang *hozeh* terutama bekerja sebagai peramal resmi kerajaan. Dalam Perjanjian Baru, kata nabi berasal dari bahasa Yunani *propheteuo* yang berarti meramalkan kejadian, ilahi, berbicara dengan ilham, menjalankan jabatan yang bersifat ramalan, menyatakan pernyataan ilahi, meramalkan masa yang akan datang, berkata-kata dalam ilham ilahi, bahkan memuji akan nasihat-nasihat ilahi. Dalam perjanjian baru seringkali diterjemahkan sebagai nubuatan.¹¹ Maka dapat disimpulkan para Nabi adalah para utusan Allah yang mulia dan kudus, yang melihat dan menyampaikan kehendak ilahi kepada umat manusia. Dalam Perjanjian Lama mereka adalah wakil Allah bagi Israel, yang memberitakan firman-Nya, pikiran-Nya dan kehendak-Nya kepada bangsa itu pada masa kejayaan ataupun kemalangan.

¹⁰ John, Stott. *Isu-isu Global*. 475.

¹¹ Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. 339

Imam

Kata imam (Ibr *koheen*) berasal dari akar kata Arab artinya mendengar atau *kaahan* artinya menghadirkan diri/ datang mendekat (Kel. 19:22; 30:20,21). Jabatan Imam dalam Perjanjian Lama disebut dengan *kohen* atau *hakkohen* artinya seorang yang berdiri (dari kata kerja *kohan* atau *hun*) dihadapan Allah dan bertindak sebagai pelayan bagi-Nya, menunjukkan hubungan yang erat antara jabatan imam dan nubuat¹².

Kedudukan dan fungsi Imam dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangat sentral dalam struktur social masyarakat, baik dalam politik maupun dalam keagamaan umat Israel, sebab Imamlah yang dianggap sebagai mediator antara manusia dan Allah. Salah satu tugas utama Imam adalah berkaitan dengan menyampaikan korban persembahan umat di Bait Suci.¹³ Dalam hal ini Imam dipahami sebagai wakil manusia (Israel) terhadap Allah. Dalam perkembangan selanjutnya timbulah lembaga-lembaga keimaman, dimana setiap lembaga dipimpin oleh seorang kepala yang dinamai Imam Besar.¹⁴

Raja

Terminologi kata raja dalam bahasa Ibrani *melek* artinya raja, menjadi raja, memerintah, atau menjadi ratu (lihat ratu Sebah dari Persia dalam 1Raj. 10, Mzm. 45:9, dan Yer. 7:18). Bentuk kata benda feminim kata *melek* berubah menjadi *malak* dan diterjemahkan sebagai kerajaan. Sementara itu, bentuk kata benda maskulin dari kata *melek* berarti raja.

Teologi Kerajaan adalah sebuah bentuk teologi yang menyoroti posisi seorang raja dalam hubungan dengan ketaatan terhadap Tuhan. Konsep ini secara khusus berkembang dalam kajian terhadap Alkitab, khususnya pada bagian Perjanjian Lama.¹⁵ Kedudukan raja di Asia timur kuno seringkali diposisikan sebagai sosok yang harus disembah.¹⁶ Mereka

¹² Torrance, T. F. *Royal Priesthood*. (Edinburgh: Oliver & Boyd, 1955). 1

¹³ D.A. Carson, *Gereja zaman perjanjian Baru dan masa kini*, (Malang : Gandum Mas, 1997). 154

¹⁴ S. Wismoady Wahono. *Di sini kutemukan*. (Jakarta : Gunung Mulia 1986). 322-324

¹⁵ Wismoady Wahono. *Di Sini Kutemukan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009). 145, 130, 127-143

¹⁶ P. Borrong. *Berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia.1998).60-61

percaya bahwa raja dianggap sebagai jelmaan dewa. Ketika raja merupakan penjelmaan dari dewa, maka raja mempunyai kuasa mutlak atas penetapan dan pelaksanaan undang-undang.¹⁷ Raja juga disebut sebagai anak Allah secara biologis. Raja tidak berada di bawah hukum, melainkan berada di atas hukum. Bahkan para pembantu raja pun tidak terjangkau oleh hukum. Hukum-hukum hanya ditujukan pada rakyat jelata. Dalam tradisi Yerusalem, jabatan raja dikombinasikan dengan jabatan imam. Menurut tradisi Yebus, raja dianggap bukan hanya pemimpin politis melainkan juga pemimpin keagamaan (ritus).

Dalam tradisi Israel, teologi kerajaan muncul sehubungan dengan fakta bangsa Israel adalah bangsa teokrasi yang diperintah oleh seorang raja.¹⁸ Maka, teologi kerajaan menekankan peran raja sebagai pemegang mandat Allah atas umat. Seperti Allah menghendaki suatu pemerintahan yang adil.¹⁹ Penantian seorang raja yang adil mengarah pada pengharapan mesianik yang memainkan peran besar dalam hal kepercayaan umat para nabi pada zaman raja-raja.²⁰ Sejarah tersebut dimulai kurang lebih lima abad dari pergumulan konteks para nabi di Kanaan. Dimulai dari pengangkatan Saul pada tahun 1020 SM dan diakhiri dengan kematian Yoyakhin pada masa pembuangan di Babel pada tahun 550 SM. Pada kitab Samuel dan Raja-raja diuraikan tentang pemerintahan Daud dan Salomo. Sesuai sejarah Deuteronomis dalam 2 Samuel 7:11; 23:5 dan teologi Sion dalam Mazmur 132, terdapat sebuah perjanjian kekal antara Tuhan dengan Raja Daud. Tuhan memilih Daud menjadi raja dan membangun kerajaannya serta memelihara keturunannya. Raja Daud dilihat sebagai anak Allah. Akan tetapi, Raja Daud berada di bawah kuasa Allah dan tindakan yang dilakukan adalah dibawah hukum Allah. Maka, krygma kerajaan Daud adalah ketaatan dan penegakan keadilan dan kebenaran.²¹

Peran raja dalam kultus adalah pengantara *Yahweh* dengan Israel.²² Raja berperan sebagai wakil Allah dan bangsa dalam mempersembahkan korban (Mzm 110: 4). Secara prinsip raja dianggap sebagai imam agung dalam negara. Raja bukan hanya membangun

¹⁷ Th. C. Vriezen. *Agama Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000). xviii, 193, 190, 191.

¹⁸ David L. Baker. *Theologia Perjanjian Lama 2*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008).50, 68

¹⁹ Ch.Barth. *Theologia Perjanjian Lama 2*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008). 62-63; 225-230.

²⁰ Wismoady Wahono. *Di Sini Kutemukan*. 130

²¹ John Bright. *A History of Israel*. (Blomsbury Street London: SCM Pres LTD. 1960). 317-319, 437, 162.

²² Th. C. Vriezen. *Agama Israel Kuno...* hal 243

bait suci, tetapi juga memimpin upacara-upacara peresmian bait suci termasuk pembacaan syair-syair dan ratapan (1Raj. 8: 5,14,22,54). Melalui kehadiran raja dan kerajaan kehidupan umat akan berhubungan dengan kultus, solidaritas keumatan dan bangsa, dan masalah-masalah sosial yang dipengaruhi kebudayaan.²³ Dampak pendirian Kerajaan dapat dilihat dari sisi positif yang membangun, dan sisi negatif yang menimbulkan kemerosotan terhadap totalitas kehidupan umat. Dampak tersebut tergantung pada ketaatan sang raja terhadap *Yahweh* yang mengangkat dan meneguhkan raja lewat orang pilihannya maupun rakyat.

Pelayan dalam Perjanjian Baru

Rasul

Rasul berasal dari kata *apostolos* yang memiliki pengertian umum dari utusan, dan secara khusus, seperti penunjukan yang ditentukan, sebuah jabatan pasti yaitu menunjuk pada tugas seorang rasul secara sederhana. Dalam bahasa Ibrani, para rabi menerapkan istilah *shalach*, untuk menyuruh pergi, kepada seseorang yang diangkat dan diberi kuasa oleh Allah.²⁴ Beberapa penulis menambahkan, menurut Thayer pengertian *apostolos* sebagai seorang delegasi, pembawa pesan, seseorang yang dikirim dengan perintah²⁵ dan menurut *Analytical Greek Lexicon*, *apostolos* berarti seseorang yang dikirim sebagai pembawa pesan atau agen, pembawa komisi, pembawa pesan.²⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa kata rasul berarti seseorang yang dikirim keluar dan ditugaskan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam kekristenan, peran rasul secara khusus adalah sebagai utusan Injil. Sebagaimana dijelaskan oleh Conner, pelayanan kerasulan mencakup pengabaran dan pengajaran Firman Tuhan (1Tim. 2:7, 2Tim. 1:11). Setiap jabatan dalam lima jabatan pelayanan adalah pelayanan Firman, tetapi ada perbedaan mengenai pelayanan Firman dalam pengajaran dan pemberitaan para Rasul, karena didalamnya terdapat wawasan dan penerangan yang relatif mengenai kitab suci. Perlu diperhatikan, bahwa para rasul merupakan satu-satunya pejabat gereja yang ditetapkan oleh Yesus. Dapat dikatakan bahwa mereka merupakan satu-satunya orang dalam

²³ Dianne Bergant, Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. (Yogyakarta: Kanisus. 2002). 215

²⁴ Kevin J. Conner, "*Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. 306

²⁵ Thayer dalam buku Kevin J. Conner, "*Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. 308

²⁶ Kevin J. Conner, "*Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. 308

Perjanjian Baru yang memiliki hak untuk mengawasi gereja.²⁷ Meskipun pada perkembangan selanjutnya mereka mulai mendelegasikan wewenang mereka kepada orang lain.

Gembala

Pada zaman Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, tugas gembala adalah tugas yang berat. Seorang gembala bertanggung jawab atas kebutuhan makanan dan minuman serta keamanan dari kawanan dombanya.²⁸ Seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, yang harus waspada dan berani, dan yang mau mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya (Yoh. 10:11). Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik : domba-domba mengenal gembalanya (Yoh. 10:3-5,14). Bangsa Israel sudah terlebih dahulu memiliki gembala dalam arti, gembala adalah pemimpin bangsa. Dalam Perjanjian Baru, istilah gembala (*poimen/pastor*) terutama dikenakan kepada Yesus Kristus sendiri.²⁹ Sebutan gembala dalam kaitannya dalam jabatan gereja ini hanya terdapat dalam Efesus 4:11. Disana gembala disebut bersamaan dengan pengajar (guru) walaupun kata kerja *poimainein* sering dijumpai (bnd. Kis. 20:28). Tugas seorang gembala adalah mengawasi dan memimpin jemaat. Edgar Walz mendeskripsikan peran dan jabatan gembala atau pendeta sebagai berikut³⁰ :

1. Melayani sebagai pelayan utama dan pemimpin jemaat.
2. Memperlengkapi anggota untuk melayani satu sama lain.
3. Memberitakan Firman Allah, melayani sakramen serta mewakili jemaat bagi gereja dan dunia.
4. Melayani sebagai anggota penasihat bagi semua kelompok resmi dalam jemaat.

²⁷ A.M. Faerer, *The Ministry in the New Testament*, in *The Apostolic Ministry*, hal. 113-82, dan dikutip oleh Millard J. Erickson dalam bukunya *Teologi Kristen*, Vol.3, 346

²⁸ Bons-Storm, M. *Apakah penggembalaan itu ?*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1991). 21

²⁹ Andar, Lumbantobing. *Makna wibawa jabatan dalam gereja batak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1992). 285.

³⁰ Walz, Edgar. *Bagaimana mengelola gereja anda : pedoman bagi pendeta dan pengurus awam*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001). 11

Penginjil

Istilah ini berasal dari kata *Euaggelizo*. Kata ini berarti “berkhotbah, menyatakan atau mengumandangkan kabar baik”. Kata ini memberitahukan kepada kita tentang pelayanan penginjilan. *Euaggelion*, berarti “Injil atau Kabar Baik”. Kata ini memberitahukan kepada kita tentang berita dari penginjil. *Euaggelistes*, Kata ini berarti “seorang pengkhotbah atau utusan kabar baik”. Kata ini menunjuk pada orang yang menyampaikan Injil. Seorang Penginjil adalah yang terdapat dalam Perjanjian Baru, berbagai nyanyian juga mempunyai pengaruh atas tanggapan bahwa sebutan Gembala hanya diperuntukkan untuk Tuhan Yesus Kristus.

- a) Seorang yang menerima kasih karunia Penginjilan untuk diimplementasikan bagi orang percaya.
- b) Memiliki beban yang secara tetap tertuju pada orang berdosa.
- c) Belaskasihan yang besar terhadap orang berdosa dan yang jauh dari Tuhan.
- d) Pemberitaan Injil yang sederhana tapi diikuti oleh tanda-tanda heran dan mujizat.

Penilik Jemaat dan Penatua

Dalam Perjanjian Baru istilah penatua disebutkan dua kata yaitu penatua dan penilik. Kata penatua (*Presbuteros/Presbiter*) yang terdapat dalam 1 Timotius 5: 19; Kisah Para Rasul 20: 17; Titus 1:5 diartikan sebagai penatua, orang yang lebih tua atau senior atau majelis yang beranggotakan orang-orang berumur lanjut. Kata ini muncul 66 kali dalam Perjanjian Baru. Kata penilik jemaat (bah. Inggris: *overseers*) berasal dari bahasa Yunani *episkopos*. Kata “penilik” (Yun: *Episkopos*, bishop. Ing: *overseer*) yang terdapat dalam 1 Timotius 3:1; Filipi 1:1; Titus 1: 7a diartikan sebagai seorang pengawas, pimpinan, pelindung. Dalam bahasa Yunani kata ini adalah hasil gabungan dari dua kata, yaitu: *epi* yang berarti melebihi, dan kata *skopos* yang berarti melihat atau mengamati, memandang dengan tajam, mengawasi”.³¹

Di kalangan para teolog istilah penatua dan penilik menjadi perdebatan tersendiri seperti yang diutarakan oleh David L. Bartlett:

³¹ Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004) 239.

1. Para penilik jemaat dan penatua merupakan orang yang sama. Surat-surat pastoral Paulus barangkali menggunakan pelbagai tradisi yang berbeda, suatu tradisi tentang para penilik jemaat dalam gereja-gereja lokal dan suatu tradisi tentang para penatua dari mereka yang khususnya mengenakan gaya yang khas dari kewibawaan Paulus.
2. Para penilik jemaat merupakan sebuah subkelompok bagian tertentu dari dewan penatua, terlepas apakah mereka sendiri dipercaya dengan tanggung jawab tertentu atau sebagai anggota *ex-officio* dari dewan penatua karena kewajiban terpisah mereka sebagai pengawas.
3. Para penilik jemaat berbeda dari para penatua di dalam paguyuban yang dicerminkan di dalam paguyuban yang menjadi tujuan ditulisnya surat Titus.³² Zodhiates, dalam karyanya *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*, mendefinisikan kelompok penatua sebagai berikut: “Para penatua dari gereja-gereja Kristen, para *presbiter*, yang kepadanya dipercayakan arah dan pemerintahan dari tiap gereja, setara dengan *episkopos*, penilik jemaat, bishop (Kis. 11:30; 1Tim. 5:17).”³³

Jadi Zodhiates menyamakan penatua dengan penilik jemaat atau bishop (*episkopos* diterjemahkan dengan istilah itu). Dia memandang istilah “penatua” sebagai rujukan pada wibawa dari jabatan tsb, sementara bishop atau penilik jemaat merujuk pada otoritas dan kewajiban (1Ptr. 2:25; 5:1; 2, 4). Dia mencatat bahwa dalam Filipi 1:1 Paulus menyapa para bishop dan *diaken*, namun tidak mencantumkan para penatua (karena penatua adalah satu dan sama dengan bishop). Demikian pula 1 Timotius 3:2, 8 memberi kualifikasi para bishop dan *diaken*, namun tidak menyinggung para penatua karena alasan yang sama. Titus 1:5 dan 1:7 kelihatannya juga menghubungkan kedua istilah ini.

Memang kalau dilihat secara sepintas ungkapan-ungkapan Paulus, sepertinya antara penilik jemaat dengan penatua jemaat pada hakekatnya tidak mengalami perbedaan. Alexander Strauch mengatakan “Meskipun kedua istilah itu menunjukkan badan yang terdiri dari orang-orang yang sama, penatua (*elder*) mencerminkan keturunan orang Yahudi yang menekankan martabat, kematangan, kehormatan, dan bijaksana,

³² David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia.2003) 220-221

³³ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*

sementara penilik (*overseers*) mencerminkan keturunan orang berbahasa Yunani yang menekankan tugas kepenilikan/ penggembalaan.

Dengan demikian, seorang penatua adalah seorang penilik jemaat, dan seorang penilik jemaat adalah seorang penatua. Penatua adalah manusia, yang memiliki kedewasaan dalam pengalaman, bukan sebagai orang baru. Penilik jemaat adalah jabatan atau posisi yang dia pegang. Oleh sebab itu penulis menyimpulkan bahwa apapun yang menjadi hubungan yang pasti antara para penatua dan para penilik jemaat dalam surat penggembalaan Rasul Paulus tampaknya tidak memiliki perbedaan karena penilik jemaat dengan para penatua memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dan sama-sama harus memelopori keteladanan hidup yang diberikan kepada jemaat.

Diaken

Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 diceritakan bahwa diaken itu dipilih dan diberikan tumpangan tangan oleh para rasul dan untuk selanjutnya diberikan tugas untuk melayani janda-janda yang kurang mendapat perhatian dari orang-orang di sekelilingnya. Untuk menjadi *diaken* harus memenuhi syarat seperti sopan santun, tidak bercabang lidah, tidak memfitnah orang, dapat dipercaya dalam segala hal dan suami dari satu istri serta memimpin anak-anaknya dengan baik (Lih. 1Tim. 3:8). Namun, *diaken* juga harus memberikan pelayanan bukan karena suatu jabatan.

Pelayanan ini disebut juga dengan pelayanan kasih, tetapi bukan pelayanan kasih dari gereja kepada manusia, sama seperti pelayanan-pelayanan yang lainnya demikian pula pelayanan diakoni Gereja hanya berfungsi sebagai alat. Subjek dari pelayanan diaken adalah Allah yang sebenarnya bertindak dalam pelayanan itu. Diaken hanya menyampaikan pemberian-Nya itu kepada manusia khususnya manusia yang menderita. Pelayanan diakoni sangat penting, sama pentingnya dengan pemberitaan Firman. Keduanya saling membutuhkan, saling mengisi dan saling menjelaskan. Tanpa pelayanan diakonia, pemberitaan Firman tidak mempunyai hubungan dengan dunia dan karena itu ia hanya merupakan pidato yang kosong yang tidak dapat dipercayai.³⁴

³⁴ Alexander Strauch, "The New Testament Deacon", (Colorado: Lewis and Roth Publishers, 1997), 71.

Pandangan Reformator

Beberapa pandangan dari para reformator tentang jabatan pelayanan:

Martin Luther

Martin Luther dikenal sebagai seorang tokoh reformator gereja di Jerman pada abad ke-16. Gerakan reformasi yang diusahakannya telah menyebabkan berdirinya sebuah gereja lain disamping Gereja Katolik Roma, yaitu Gereja Lutheran.³⁵ Luther dilahirkan pada 10 November 1483 dalam sebuah keluarga petani di Eisleben, Thuringen, Jerman. Pada tanggal 11 November 1483 ia dibaptiskan dan diberi nama Martinus sesuai dengan nama orang kudus. Ayahnya bernama Hans Luther dan ibunya bernama Margareta. Keluarga Luther adalah keluarga yang saleh sebagaimana golongan petani di Jerman sehingga Martin Luther dibesarkan dalam suasana seperti itu. Ayahnya, mendorongnya belajar hukum dengan mengirimkannya ke Universitas Erfurt. Tetapi, suatu peristiwa yang nyaris menyebabkan kematiannya, terkena halilintar, membuat Luther berubah haluan. Ia masuk biara Agustinian pada tahun 1505, dan menjadi imam pada tahun 1507. Karena kemampuan akademisnya, atasannya mengirimkan dia ke Universitas Wittenberg untuk meraih gelar dalam teologi.³⁶

Unsur yang paling penting dalam pandangan Luther tentang Gereja adalah keyakinannya yang kuat tentang imamat semua orang percaya.³⁷ Dengan menggemakan 1 Petrus 2:9, "Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus", Luther menyimpulkan, "Oleh semua itu, kita semua adalah imam sebab kita adalah orang Kristen".³⁸ Dengan ini Luther memaksudkan bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk mengajar maupun bersaksi tentang kabar baik.³⁹

Selanjutnya, ajaran Luther tentang pembenaran (*justifikasi*) hanya oleh iman, telah memimpin kepada pandangannya tentang imamat-am orang-orang percaya. Dalam

³⁵ Wellem, F.D, *Riwayat hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah gereja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009). 124.

³⁶ Curtis, A. Kenneth, dkk. *100 peristiwa penting dalam sejarah kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2012). 76.

³⁷ Urban, Linwood, *Sejarah singkat pemikiran Kristen*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009). 440.

³⁸ Luther, Martin. *Babylonian Captivity*, *Luther's Works*. 55 jld. Disunting oleh Jaroslav Pelikan dan Helmut T. Lehmann. St. Louis dan Philadelphia : Concordia Publishing House and Fortress Press, 1959-1986. Jld 36, 113.

³⁹ Luther, *The Misuse of the Mass*, *Luther's Works*, jld. 36, 139.

pandangan ini terhapus hierarki antara kaum rohaniawan dan kaum awam. Namun, ia tidak bermaksud mengatakan bahwa seorang pelayan yang ditahbiskan itu tidak berguna, karena itu ia menambahkan, tetapi imam-imam itu, sebagaimana kita menyebutnya, merupakan pelayan-pelayan yang dipilih dari antara kita, yang melakukan segala sesuatu atas nama Tuhan. Dengan menekankan ungkapan dipilih dari antara kita, Luther bermaksud mengatakan secara tidak langsung bahwa pandangan hierarkis tradisional tentang gereja harus ditinggalkan.⁴⁰ Bagi Luther, Gereja adalah gereja yang tersembunyi (*ecclesia abscondita*). Gereja terdiri dari perkumpulan orang-orang yang dibenarkan, dari perkumpulan orang-orang yang dipilih. Ia adalah tubuh mistik dari Kristus.⁴¹ Menurut Luther anggota-anggota Gereja yaitu semua orang yang telah dibaptis dan terdiri dari orang-orang yang benar dan orang-orang yang tidak benar.

Orang-orang dari kerajaan Kristus merupakan gereja yang rohani, yang terutama tersembunyi, karena itu tidak dapat ditata atau diatur oleh hukum yang lahiriah. Sebagaimana dikutip oleh Abineno, Luther mengatakan bahwa seluruh struktur dari Gereja Kristus adalah batiniah, dihadirat Allah, tidak kelihatan.⁴²

Luther sendiri mau menggunakan jabatan itu lagi dalam gereja. Tetapi karena ada orang yang merasa diri terpanggil untuk itu, dan raja telah memintanya untuk menunjuk visitorvisitor yang dibutuhkan oleh daerahnya. Maka kata Luther, Raja adalah satu-satunya uskup, karena tidak ada uskup yang mau membantu kita.⁴³ Dalam sistem ini diciptakanlah *konsistori-konsistori* (mahkamah gerejawi) sebagai organ-pembantu untuk raja. Konsistori-konsistori ini beranggotakan *yuris-yuris* (ahli hukum) dan teolog-teolog, yang harus memberikan nasehat-nasehat diberbagai bidang kepemimpinan gereja. Disamping itu diangkat juga *superintendenten-superintendenten* (pengawas) yang harus mengawasi pemberitaan Firman dan tingkah laku pelayan-pelayan gereja. Juga diselenggarakan sinode-sinode, tetapi bukan sebagai sidang pertemuan gereja-gereja, melainkan sebuah wadah musyawarah dari *visitor-visitor*, *superintendenten-superintendenten*, dan kemudian juga uskup-uskup.⁴⁴ Usaha Luther ini mungkin dimaksudkan sebagai tindakan darurat,

⁴⁰ Urban, Linwood, Sejarah singkat pemikiran Kristen , 441

⁴¹ Abineno, Ch. *Garis-garis hukum gereja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2011). 59.

⁴² Abineno, Ch. *Garis-garis hukum gereja*, 60

⁴³ Abineno, Ch. *Garis-garis hukum gereja*, 63

⁴⁴ Abineno, Ch. *Garis-garis hukum gereja*, 63

mengingat yang ia utamakan ialah pemberitaan Firman yang bebas tentang anugerah Allah. Bagi Luther, jabatan yang diutamakan adalah jabatan pemberitaan.⁴⁵ Oleh pemberitaan, menurutnya berlangsung pelayanan yang sebenarnya.

Yohanes Calvin

Yohanes Calvin (bahasa Inggris: John Calvin; bahasa Perancis: Jean Calvin, nama lahir: Jehan Cauvin (Jean Chauvin); lahir di Noyon, Picardie, Kerajaan Perancis, 10 Juli 1509 – meninggal di Jenewa, Swiss, 27 Mei 1564 pada umur 54 tahun. Calvin adalah teolog Kristen terkemuka pada masa Reformasi Protestan yang berasal dari Perancis.⁴⁶ Namanya kini dikenal dalam kaitan dengan sistem teologi Kristen yang disebut *Calvinisme* (Kalvinisme).

Untuk memahami pandangan Calvin tentang jabatan gereja kita perlu mulai dengan memperhatikan pandangan Calvin tentang gereja. Bagi Calvin, gereja adalah ibu melalui mana kita masuk ke dalam kehidupan.⁴⁷ Sebagaimana setiap manusia dapat hidup kalau ia dikandung dalam rahim ibu, dilahirkan, disusui, dilindungi, dan dibimbing, demikian pula sebagai orang percaya kita membutuhkan gereja untuk memperoleh pengampunan dosa dan keselamatan.⁴⁸ Dalam hal ini pandangan Calvin tentang gereja mirip dengan Cyprianus salah seorang bapak gereja.⁴⁹ Seperti setiap anak memiliki ayah, setiap manusia juga perlu ibu. Allah adalah Bapa dan gereja adalah ibu yang memberi keselamatan.

Calvin melihat gereja sebagai sarana yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya yang lemah untuk membina dan memelihara mereka dalam iman.⁵⁰ Sarana ini sebagai pemberian Allah sekali-kali tidak boleh diremehkan manusia, seakan-akan ia mampu memelihara diri sendiri dalam kebenaran iman. Juga menurut Calvin, diluar gereja tidak ada keselamatan, hampir sama dengan pemahaman Gereja Katolik Roma.

⁴⁵ Abineno, Ch. Garis-garis hukum gereja, 64

⁴⁶ Wendel, Francois. Calvin : asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya, terj. Ichwei G. Indra, Kalvin Surya, dan Merry Debora, (Surabaya : Momentum, 2010). 4.

⁴⁷ McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2012). 260

⁴⁸ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, diterjemahkan oleh: Ny. Winarsih Arifin, Jan S. Aritonang, dan Th. Van den End, (Jakarta: BPK GM, 2011). 229.

⁴⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen*, (diterjemahkan oleh Conny Item-Corputty dari judul bahasa Inggris, *The Lion Concise Book of Christian Thought*), (Jakarta: BPK Gunung Mulia). 20-22.

⁵⁰ Jonge, Christiaan de. *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta : BPK GM, 2008). 99

Perbedaannya ialah pada zaman itu gereja tidak dapat disamakan dengan lembaga Gereja katolik Roma yang dipimpin Paus. Bagi Calvin, gereja terbagi dalam gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan.⁵¹ Calvin mengajarkan, khususnya setelah tahun 1534, bahwa gereja yang tertinggi adalah gereja yang tidak kelihatan yang terdiri dari seluruh kaum pilihan Allah, yaitu anggota tubuh Kristus. Tetapi selain gereja yang tidak kelihatan ini, terdapat juga gereja yang berkaitan secara langsung dengan manusia selama kehidupan di dalam dunia, yaitu gereja yang kelihatan yang terbentuk dengan mengumpulkan orang Kristen bersama dalam satu jemaat.

Dalam ajarannya tentang pelayan, Calvin menggambarkan bahwa pelayanan pemberitaan dan pelayanan sakramen adalah suatu hukum yang kudus dan abadi, yang ditugaskan untuk dilaksanakan kepada pengganti-pengganti para rasul. Pelayan bagi Calvin sedikit atau banyak adalah lanjutan dari apostolat.⁵² Dalam menetapkan pelayan, Calvin membedakan empat hal. Pertama, panggilan batiniyah yaitu pengakuan yang ikhlas dari hati pejabatnya, bahwa jabatan yang ia terima bukan karena ia ingin dihormati, tetapi karena kepercayaan yang benar kepada Allah. Kedua, panggilan lahiriah, yaitu panggilan resmi oleh gereja. Ketiga, pemilihan, yaitu pemilihan oleh jemaat, maksudnya: bahwa oleh penyelidikan dan persetujuan jemaat dipilih orang-orang yang dianggap layak. Keempat, ordinasasi atau peneguhan, yaitu peneguhan seperti yang digunakan oleh Para Rasul, kalau mereka menetapkan pejabat-pejabat untuk jemaat-jemaat Perjanjian Baru.⁵³

Mengenai organisasi gereja, Calvin memiliki pandangan atau gambaran sama seperti pandangan Marthin Luther bahwa organisasi gerejawi bergantung pada waktu dan keadaan. Calvin mereduksinya secara langsung dari Ketuhanan Kristus atas gereja dan dari karunia-karunia Roh Kudus.⁵⁴ Baik individu maupun komunitas tidak bisa turut campur untuk memodifikasi atau meniadakan organisasi tersebut. Selain itu, organisasi gerejawi ditentukan, bahkan secara mendetail, oleh Firman Allah.

⁵¹ Wendel, Francois. *Calvin : asal usul dan perkembangan pemikiran religiusnya* 337

⁵² Abineno, Ch. *Garis-garis hukum gereja*, 75

⁵³ Abineno, Ch. *Garis-garis hukum gereja*, 75.

⁵⁴ Wendel, Francois. Hal 343. Bucer dalam sejumlah tulisannya mengekspresikan idenya bahwa organisasi gerejawi didasarkan pada tatanan yang dikehendaki oleh Roh Kudus, misalnya dalam Strasbourg ordinance di tahun 1534 (lih. A. L. Richter, *die evangelischen Kirchenordnungen* [Weimar, 1846, jld. 1, 233]; dalam Ziegenhain Ordinance tahun 1539 (Ibid, 290) dan dalam Pengakuan Iman Singkat tahun 1548, *Scripta Anglicana*, 177.

Calvin juga mengatakan bahwa Allah menyediakan orang-orang yang diberi tugas untuk memberitakan Firman dan melayankan sakramen-sakramen, gembala-gembala yang memimpin dan membina para anggota gereja. Hal ini merupakan anugerah besar, karena sebenarnya mustahil manusia yang lemah dan berdosa dapat menyampaikan sesuatu yang berasal dari Allah. Bagi Calvin, seperti dulu untuk Luther, pemahaman bahwa keselamatan berasal dari Allah saja, sehingga tidak perlu lagi suatu imamat khusus untuk menyalurkan keselamatan kepada manusia, tidak berarti bahwa gereja Protestan tidak memerlukan jabatan lagi. Jabatan dipertahankan, tetapi dengan tugas lain. Dalam gereja Protestan jabatan terutama merupakan jabatan Firman.⁵⁵ Dengan demikian garis-garis dasar pemahaman Calvin mengenai gereja telah menjadi nyata. Gereja mempunyai peranan kunci dalam hubungan antara manusia dan Allah sebagai sarana Firman. Gereja mempunyai pejabat-pejabat yang ditunjuk untuk menyampaikan Firman dan membina orang-orang percaya. Pelayanan Firman dan sakramen-sakramen merupakan pusat kehidupan gereja. Dalam *Ordonnances Ecclesiastiques*, Calvin membagi ada empat jabatan dalam gereja. *Ordonnances Ecclesiastiques* ditulis Calvin setelah ia kembali dari Strasburg (September 1541), untuk dipakai sebagai pegangan dalam usaha mengorganisasikan gereja Jenewa.⁵⁶

Menurut Calvin, dalam gereja ada empat pelayan yang ditetapkan Kristus sebagai kepala gereja, yakni gembala (*pasteur, pastor*) atau pendeta, pengajar (*docteur, doctor*), penatua (*ancien*, secara harfiah orang yang lanjut usia) dan diaken atau syamas.⁵⁷ Tugas pendeta adalah memberitakan Firman, melayankan sakramen-sakramen, dan bersama penatua, mengawasi kehidupan jemaat. Jabatan pengajar mencakup semua, semua orang yang terlibat dalam pengajaran iman, dari guru-guru sekolah sampai dosen teologi. Penatua-penatua di Jenewa adalah orang-orang yang ditunjuk oleh pemerintah kota untuk bersama dengan para pendeta, mengawasi kehidupan gerejawi. Para *syamas* atau *diaken* diberi tugas membantu orang-orang miskin dan sakit. Untuk itu mereka mengumpulkan, mengatur dan membagi uang kepada mereka yang membutuhkannya dan juga mengurus perawatan orang-orang sakit bekerjasama dengan petugas rumah sakit di Jenewa.⁵⁸

⁵⁵ Jonge, Christiaan de. Apa itu Calvinisme?, 101

⁵⁶ Jonge, Christiaan de. Apa itu Calvinisme?, 102

⁵⁷ Urban, Linwood, Sejarah singkat pemikiran Kristen, 442

⁵⁸ Abineno, Ch. *Garis-garis hukum gereja*, 74

Pengertian Pemimpin Gereja

Pemimpin Secara Umum

Seorang pemimpin gereja tidak sama dengan seorang pemimpin sekular di perusahaan atau organisasi lainnya. Karena cara kerjanya berbeda, pekerjaannya berbeda dan tujuannya pun berbeda. Kepemimpinan Kristen memiliki keunikan tersendiri bila ditinjau dari hakekatnya yang teosentris. Untuk memahami kepemimpinan gereja, maka Yakob Tomala mengatakan; Kepemimpinan gereja adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang didalamnya oleh campur tangan Allah. Ia memanggil bagi diriNya seorang pemimpin untuk memimpin umatNya guna mencapai tujuan Allah bagi dan melalui umatNya, untuk kejayaan pekerjaannya.⁵⁹ " Dalam pengertian bahwa pemeran utama dalam kepemimpinan gereja adalah Allah sendiri yang berinisiatif dalam seluruh proses yang terencana dan dinamis. Jadi dalam kepemimpinan Kristen pemimpin hanya sebagai alat yang dipakai Allah untuk menata pelayanan Allah dan menyampaikan kehendak Allah kepada umatNya. Adapun perbedaan yang sangat hakiki adalah pemimpin sekuler sebagai penguasa dalam kepemimpinannya, sedangkan pemimpin gereja sebagai pelayan dalam kepemimpinannya.

Mengenai pemimpin gereja sebagai pelayan, maka Christ Marantika mengatakan bahwa; "Kepemimpinan gereja adalah seseorang yang menjadi pemimpin dari antara sekian banyak orang Kristen, dengan tujuan untuk memperlakukan nama Tuhan di dunia ini, baik melalui kesaksian hidup sehari-hari, maupun dengan persekutuan"⁶⁰. Artinya seorang pemimpin gereja dipenuhi Roh Kudus, yang berjalan dalam iman dan membawa orang lain menyerahkan dirinya kepada Kristus dan bertindak dalam kuasaNya. Karena itu seorang pemimpin gereja memiliki kerinduan besar untuk menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, serta memimpin orang lain untuk terlibat didalamnya.

Christ Marantika mengatakan; "Kehidupan seorang pemimpin Kristen yang sejati harus mencerminkan kehidupan Kristus, oleh karena dia menjadi pemimpin atas pilihan dan panggilan Kristus dan juga menjamin keberhasilannya sebagai seorang pemimpin".⁶¹

⁵⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 43.

⁶⁰ Christ Marantika, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984) . 404.

⁶¹ Christ Marantika, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*, 407.

Konsep kepemimpinan Kristen dilandasi keteladanan dan karakter dari kehidupan Kristus dan harus tunduk dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan menurut A.B. Susanto; “Didalam kepemimpinan gereja terdapat nilai-nilai universal berdasarkan semangat hidup Yesus yang memfokuskan diri pada manusia, oleh manusia dan untuk kepentingan manusia.”⁶² Nilai-nilai kepemimpinan Kristen adalah semangat hidup Tuhan Yesus dan karunia-karunia Allah bagi kemuliaan Allah. Maka pola dasar kepemimpinan gereja adalah pola kepemimpinan Tuhan Yesus yaitu melayani. Pola pelayanan ini yang seharusnya dilestarikan oleh setiap pemimpin gereja kepada generasi-generasi penerus kepemimpinan gereja.

Setiap pemimpin gereja landasannya adalah karena panggilan Allah. Allah berdaulat atas semua manusia, untuk menetapkan, memilih, memanggil, menguduskan dan memperlengkapi setiap orang yang dikehendakiNya menjadi pelayan maupun sebagai pemimpin gereja untuk memuliakan namaNya. Tentang dasar panggilan Allah bagi seorang pemimpin gereja, maka Yakob Tomatala menyatakan bahwa; “pemimpin gereja adalah seseorang yang telah dipanggil sebagai pemimpin yang ditandai oleh kapasitas memimpin, tanggung jawab pemberian Allah, untuk memimpin suatu kelompok umat Allah (gereja) mencapai tujuan bagi, serta melalui kelompok ini. ⁶³ ” Jadi seorang pemimpin gereja harus sadar bahwa dirinya ditebus dan dipanggil Allah untuk tanggung jawab sebagai pemimpin gereja. Atau dengan kata lain tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin gereja merupakan kepercayaan Allah untuk melayani Allah dan jemaatNya. Dengan demikian maka motivasi dasar dalam pelayanan sebagai pemimpin gereja ialah persekutuan yang hidup dengan Tuhan dan membina hubungan dengan jemaat Tuhan sebagai pengabdian.

Pemimpin Menurut Alkitab Perjanjian Lama

Berbicara tentang kepemimpinan menurut Alkitab Perjanjian Lama, penulis menyoroti kepemimpinan Musa. Terkait kepemimpinan Musa, Andrew Murray mengatakan bahwa; “Abdi Allah betapa berartinya nama itu! Ini menjelaskan seseorang

⁶² A.B.Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*, (Jakarta: Gramedia, 1997) 9.

⁶³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis*, 45.

yang datang dari Allah, yang dipilih dan diutus; ⁶⁴. Dalam pengertian bahwa Musa adalah pemimpin yang datang dari Allah dan diutus oleh Allah, karena Musa melangkah bersama Allah dalam persekutuan dan hadiratNya. Musa hidup dalam kehendak Allah dan dipimpin kemuliaan Allah untuk membawa umat Tuhan datang kepada Allah, karena Allah menempati hatinya yang benar.

Seharusnya setiap pemimpin gereja harus memiliki motivasi untuk menjadi seorang abdi Allah yaitu mengabdikan seluruh hidupnya bagi pelayanan dan kemuliaan Allah. Pemimpin gereja yang mampu mempengaruhi orang lain untuk datang kepada Allah harus ada kuasa dan hadirat Allah dalam hidupnya karena persekutuan pribadinya dengan Allah seperti Musa. Musa dapat mempengaruhi Yosua untuk dipersiapkannya menggantikannya sebagai pemimpin bangsa Israel, karena ada wibawa Allah di dalam dirinya. Musa sebagai pemimpin memperlengkapi Yosua sebagai kader untuk melanjutkan tugas sebagai pemimpin gereja.

Mengenai panggilan Musa; “Sebagai pemimpin umat-Nya, Musa tidak hanya diperlengkapi secara teknis dengan pertumbuhan dan pendidikannya di Mesir. Tapi dalam hal yang paling asasi. Ia juga dibina menjadi pemimpin yang ulung berkat kesetiiaannya mengikuti Allah oleh imannya.⁶⁵ Orang seperti Musa inilah yang akan dibangkitkan Allah untuk memimpin umatNya. Meskipun Musa dipersiapkan Allah secara khusus untuk memimpin umat-Nya Israel keluar dari Mesir tanah perbudakan, namun proses yang panjang, dan tidak terlepas dari berbagai kendala.

Tentang fungsi kepemimpinan Musa dalam memperlengkapi generasi penerus, yaitu Yosua masih muda (Kel. 33:11). Musa memilih dia membantu pribadinya, dan memberinya perintah membentuk pasukan terdiri dari suku-suku Israel yang belum terorganisir, untuk memukul mundur bangsa Amalek yang datang menyerang”.⁶⁶ Jadi Musa memilih dan mempersiapkan Yosua sejak keluar dari Mesir. Waktu Musa sendirian menghadap Allah di gunung Sinai, Yosua siaga menanti di kemah pertemuan (Kel. 39:40; 40:2,6,7). Di dataran dekat sungai Yordan dia ditabiskan secara resmi sebagai pengganti

⁶⁴ Andrew Murray, *Pembaharuan Hari demi Hari Bagi Orang Percaya*, (Batam: Interaksara, 2011) 39.

⁶⁵ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini jilid II*, (Jakarta: Yayasan Bina Komunikasi Bina Kasih, 1997) 107.

⁶⁶ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II*, 227.

Musa. Selama empat puluh tahun Musa mempersiapkan Yosua sebagai pemimpin yang untuk melanjutkan kepemimpinannya.

Pemimpin Gereja Menurut Alkitab Perjanjian Baru

Panggilan pemimpin gereja ditinjau menurut Alkitab Perjanjian Baru sama prosesnya dengan panggilan pemimpin gereja menurut Perjanjian Lama. Pada zaman Perjanjian Baru para pemimpin gereja bukan lagi imam-imam dan nabi-nabi, tetapi diganti oleh oleh Tuhan Yesus, para rasul, penilik-penilik jemaat, penatua-penatua, para gembala jemaat dizaman ini. Pada masa hidup dan pelayanan Tuhan Yesus ke dua belas rasulNya dipanggil, dipilih, dipersiapkan dan diutus untuk melaksanakan tugas yang didelegasikan Tuhan Yesus yaitu Amanat Agung (Mat. 28:18-20).

Setelah kembali ke Sorga Tuhan Yesus memilih, memanggil, dan mengutus Paulus sebagai rasul terakhirNya. Rasul Paulus dikhususkan Tuhan untuk melayani bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tentang pemimpin gereja pada zaman Perjanjian Baru, penulisan akan menyoroti kepemimpinan Tuhan Yesus dan Rasul Paulus.

Kepemimpin gereja pada zaman Perjanjian Baru bermuara pada pribadi Tuhan Yesus kepala gereja. Sebab hidup, karakter, keteladanan, visi dan pelayananNya yang menjadi landasan pelayanan gereja sampai saat ini. Membahas tentang hidup dan kepribadian Tuhan Yesus yang menjadi figure keteladanan gereja, maka Petrus Oktavianus mengatakan bahwa; tokoh pemimpin yang paling memperkaya orang lain termasuk memperkaya pemimpin dunia ialah "Yesus Kristus". Semua sifat dan sikap yang sempurna yang kita perlukan hanya ada di dalam pribadi Yesus Kristus"⁶⁷ .

Oleh sebab itu kualifikasi seorang pemimpin rohani, yang terutama adalah ketergantungan kepada kepribadian, kerohanian, mental dan sifat-sifat sosial yang meneladani Yesus Kristus. Disusul dengan wibawa, intelektual, pengetahuan dan kebijaksanaanNya. Pemimpin gereja harus memanifestasikan seluruh eksistensi kehidupan Tuhan Yesus di dalam hidup dengan kekuatan kuasa Roh Kudus, di dalam pelayanannya untuk menuntun orang lain datang kepada TuhanYesus.

⁶⁷ Petrus Oktavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, (Malang: YPPII, 1997) 191.

Membahas mengenai keteladanan hidup Tuhan Yesus bagi para pemimpin dan calon pemimpin gereja, maka Jerry C. Worffod mengatakan bahwa; Yesus meninggalkan suatu teladan dalam hal membimbing dan pemuridan. PelayananNya diperagakan dihadapan kedua belas muridNya. Mereka mendengar Yesus mengajar, melihat Ia melakukan mujizat, mendengar Ia berdoa dan mereka melihat Ia tergantung di kayu salib⁶⁸. Maksudnya bahwa dalam pelayanan dan kepemimpinan Tuhan Yesus, murid-muridNya dilatih, diberdayakan dan dikembangkan karunianya dan diperlengkapi Tuhan melanjutkan visi dan pelayananNya. Tuhan Yesus tidak hanya melakukan transfer pengetahuan kepada para muridNya, menunjukkan karakter hidup yang baik.

Pemimpin terbesar sepanjang masa yang pernah hidup sebagai manusia di dunia ini ialah Tuhan Yesus, yang kepemimpinan dan kehidupannya sanggup mengubah dunia. Saat bersama para muridNya, Tuhan Yesus menunjukkan bahkan memberikan semua unsur kepemimpinan gereja mengubah dalam kepenuhannya. Alkitab mencatat bahwa para murid belajar banyak tentang kehidupan, keteladanan, karakter, pelayanan sampai kepemimpinan Tuhan Yesus. Semuanya itu dilakukan Tuhan Yesus agar setiap pemimpin gereja mengekspresikan dalam pelayanan Tuhan Yesus agar visinya dalam Amanat Agung tercapai.

Di saat seseorang menyerahkan hati dan hidupnya kepada Tuhan, maka dirinya berada dibawah pengawasan Allah. Setiap orang yang mau membuka hidupnya dihadapan Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan itu sebagai kebenaran. Hanya karena anugerah Allah seseorang dapat melayani Allah, dan respons terhadap anugerah Allah adalah keterbukaan hidup dihadapan Allah. Hal ini terjadi dalam kehidupan rasul Paulus, yang sebelum dipanggil Tuhan adalah seorang penganiaya jemaat. Namun latar belakang hidupnya tidak menghambat Tuhan untuk memilihnya menjadi rasulNya. Rasul Paulus mengakui membuka hidupnya dihadapan Tuhan dengan mengakui rencana dan tindakannya untuk menganiaya jemaat Tuhan (1Kor. 15:9).

Tentang pengakuan rasul Paulus kepada Allah, maka LeRoy Eims mengatakan: "Seandainya ada orang yang latar belakang yang seharusnya menjadikannya tak terpakai

⁶⁸ Jerry C. Woffrod, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 28.

oleh Allah, ialah rasul Paulus. Namun menjadi rasul terbesar bagi bangsa bukan Yahudi dan digunakan oleh, dan untuk menulis sebagian besar kitab Perjanjian Baru”⁶⁹. Dari kisah hidup dan latar belakang rasul Paulus, yang menjadi pelajaran berharga bahwa hak prerogative Tuhan memanggil dan memilih seseorang, untuk melayani diri dan pekerjaannya tanpa melihat masa lalunya. Maksudnya bahwa sehitam apapun masa lalu seseorang, masa depannya masih tetap ada. Karena itu panggilan Tuhan adalah panggilan tertinggi untuk menerima tugas mulia dan untuk kemuliaannya.

Kedewasaan rohani sangat diperlukan seorang pemimpin gereja. Seorang Kristen yang masih muda adalah seorang petobat baru, jadi jangan hendaknya diberi tanggung jawab. Sebab seorang pemimpin gereja bukan seorang pemaarah, seorang yang baik hati dan bertindak berdasarkan akal; seorang pendamai yang selalu membawa damai. Seorang pemimpin gereja adalah pelayan yang didalam pelayanan itu diterima sebagai anugerah sebab pelayanan adalah kepercayaan Tuhan untuk kerjakan bagi kemuliaan Tuhan.

Menanggapi syarat-syarat pemimpin gereja maka Oswald Sanders mengatakan;

“Siapa yang lebih memenuhi syarat yang diwajibkan dalam kepemimpinan gereja dari rasul Paulus, pemimpin yang tidak ada bandingnya? Disamping kekayaan pengalamannya sendiri, ia diterangi dan diberi inspirasi oleh Roh Kudus. Tiada ada satu sifatpun yang diperintahkan rasul Paulus merupakan sekedar tambahan, melainkan keharusan yang sangat perlu”⁷⁰.

Rasul Paulus adalah tokoh kepemimpinan gereja yang benar-benar hidup meneladani dan mencerminkan kepemimpinan Yesus Kristus. Karena keharmonisan hidupnya yang terpelihara dengan Tuhan, sehingga sewaktu-waktu kelihatan wajah seperti malaikat. Seharusnya para pemimpin gereja diakhir zaman ini dapat mencerminkan kehidupan Yesus didalam hidupnya seperti rasul Paulus.

Pelayan Yang Memimpin Gereja

Pembahasan tentang pemimpin gereja, dimana pengertian pemimpin secara umum dan pandangan Alkitab yaitu pemimpin gereja yang telah dipanggil sebagai pemimpin yang ditandai oleh kapasitas memimpin, tanggung jawab pemberian Allah, untuk memimpin suatu kelompok umat Allah untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

⁶⁹ LeRoy Eims, *Jadilah Pemimpin Sejati*, 25.

⁷⁰ J.Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung: Kalam Hidup, 1997) 32.

Memang Pemimpin gereja tidak bisa dipisahkan dari pelayanan gereja. Karena tugas kepemimpinan itu merupakan bagian dari pelayanan seorang pelayan di tengah-tengah gereja. Artinya pelayan dalam kepemimpinannya adalah bagian tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang yang terpanggil menjadi hamba Tuhan atau pelayan di gereja. Pemimpin gereja adalah pemimpin rohani. Sebagai pemimpin rohani, ia memiliki tanggung jawab besar serta penting dan berat untuk menjalankan upaya memimpinya. Sebagai hamba Tuhan, pemimpin sangat bertanggung-jawab meneguhkan sikap terhadap diri sendiri serta rumah tangganya, dan sikap terhadap pelayanannya, sehingga ia terbukti layak untuk memimpin umat Allah. Pelayan sebagai pemimpin, salah satu peran dan tanggung jawab yang sangat menentukan pertumbuhan gereja.

Kepemimpinan dalam gereja adalah bagian dari tugas dan tanggung jawab dari seorang pelayan. Pelayan yang memimpin harus mempengaruhi atau memberikan teladan kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan. Pelayan yang pemimpin gereja harus mencontoh teladan Gembala Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus dengan “hidup seperti Dia” (Yoh. 10:11; 1Yoh. 2:6). Adapun tugasnya berkaitan dengan kepemimpinannya, pelayan harus: pertama, mendemonstrasikan iman, pengharapan, dan kasih sehingga menjadi teladan yang baik bagi jemaat gereja. Kedua, memelihara, melindungi dan menjaga kehidupan spiritual anggota jemaat gereja yang dipimpinya. Ketiga, melakukan pengawasan, baik terhadap kehidupan gereja serta jemaatnya. Keempat, memimpin dengan sukarela, penuh kasih dan sukacita, serta tidak mencari keuntungan sendiri. Sebab pemimpin gereja adalah representasi Kristus bagi jemaatnya (1Ptr. 5:1-5; Ibr. 13:17).⁷¹

KESIMPULAN

Pelayan yang memimpin dalam gereja adalah mereka yang telah menerima tugas sebagai pelayan dalam gereja, misalnya sebagai Pendeta, Penatua, Diaken, Pengajar, Penginjil dan Guru Jemaat. Pelayan bisa diberi tugas tambahan sebagai pemimpin Jemaat. Seorang pelayan di gereja adalah orang yang dipilih khusus untuk tanggung jawab tugas pelayanan gereja. Pelayan gereja hendaknya adalah seseorang yang mampu melayani, seorang yang mengerti dan memahami apa tanggung jawabnya sebagai pelayan dalam gereja.

⁷¹ <https://tuhanyesus.org/>, diakses tanggal 25 Maret 2025, pukul 11.15 WIB.

Seringkali menjadi persoalan adalah ketika seseorang yang telah memutuskan menerima tanggungjawab sebagai pelayan gereja, namun tidak memahami apa yang perlu dikerjakannya atau apa yang perlu ditunjukkannya dalam tugas panggilan sebagai seorang pelayan. Pada umumnya yang dimengerti sebagai aktivitas seorang pelayan Tuhan adalah melakukan pekerjaan gerejawi, seperti berkhotbah, memimpin puji-pujian, mengajar sekolah minggu, mengorganisasi kegiatan pemuda remaja, bermain musik dan aktivitas lain yang ada di lingkungan gereja atau yang juga sering disebut sebagai kegiatan rohani.

Panggilan khusus untuk pelayan dalam gereja atau jemaat, Tuhan memanggil para pekerjaNya: penatua, pengajar, penginjil, guru jemaat dan pendeta, dan mempekerjakan mereka dalam gereja supaya umatNya, domba -domba yang telah ditebusNya, tetap percaya dan berpengharapan pada Tuhan. Sehingga demikian keselamatan dan kesejahteraan yang telah diwujudkan Tuhan kepada dunia ini tetap menjadi milik umat kepunyaanNya.

Melayani Tuhan adalah panggilan yang mulia. Tuhan memanggil kita. Kita tidak perlu takut untuk melayani Dia. Tuhan yang berjanji akan menyertai kita senantiasa. Melayani Tuhan adalah suatu penghormatan. Kita hanyalah manusia berdosa. Tuhan menjadikan kita sebagai mitra kerja-Nya. Tuhan memberi kita kuasa-Nya. Oleh sebab, marilah melayani Tuhan dengan rasa kagum dan hormat. Melayani Tuhan dengan segenap hati dan jiwa kita walaupun ada harga yang harus dibayar. Dia Allah yang menyertai kita.

Pelayan yang memimpin di Gereja harus menyadari bahwa dia bukan pemimpin sekular yang mengutamakan kuasa dalam melaksanakan kepemimpinannya. Tetapi pelayan yang memimpin dalam gereja harus mengutamakan pelayanannya.

Pelayan diberi tugas untuk memimpin gereja harus memperhatikan dasar kepemimpinannya adalah Firman Tuhan. Pelayan yang memimpin harus selalu dalam kerendahan hati, bertahan dalam berbagai kesulitan dan tantangan. Pelayan yang memimpin harus menunjukkan dirinya sebagai orang yang terpanggil untuk menjalankan visi dan misi gereja dengan komitmen yang tegas demi kebaikan gereja Tuhan.

Pelayan yang memimpin harus menjadi pelayan yang mengutamakan setiap pribadi jemaat, bukan perkembangan organisasinya atau pembangunannya. Karena

Pelayan adalah untuk Tuhan dan jemaat Tuhan. Oleh karena itu beberapa hal menjadi saran dalam tulisan, yakni:

1. Perlunya penghayatan bagi semua pelayan yang terpanggil dalam semua jabatan gerejawi atau penugasan untuk melayani jemaat, harus berdasarkan pemahaman panggilan sebagai pelayan.
2. Gereja-gereja mempersiapkan para pelayan yang ditugaskan untuk melayani gereja-gereja perlu pembinaan dan pembekalan secara khusus untuk menyadarkan bahwa mereka adalah pelayan yang terpanggil untuk gereja.
3. Perlu perumusan ulang dalam setiap jabatan gerejawi istilah pemimpin atau pimpinan jemaat dengan istilah sebagai pelayan jemaat,
4. Perlu kesadaran bagi Gereja-gereja bahwa ditempatkan ke jemaat adalah pelayan yang mengembalakan. Bukan sebagai manager perusahaan atau organisasi.
5. Penempatan para pelayan-pelayan muda, perlu di tinjau ulang, agar mereka ditempatkan untuk melaksanakan tugas pelayan maksimal, bukan langsung pimpinan jemaat.
6. Sebelum seseorang mendapat penugasan sebagai pemimpin, harus memahami tugas dan tanggung jawab seorang pelayan.

DAFTAR PUSTAKA:

- Abineno, J.L.Ch. Dr. *Penatua-Jabatan dan Pekerjaannya*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia) 2017.
- _____ *Garis-garis Hukum Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011
- Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Baker. David L. *Theologia Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK-Gnung Mulia, 2005.
- Bergant Dianne. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2013.
- Bergant, Dianne, Robert J. K., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisus. 2002
- Borrong. P, *Berakar di Dalam Dia dan Dibangun di Atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.1998
- Bright. John. *A History of Israel*. (Blomsbury Street London: SCM Pres LTD. 1960
- Calvin, Yohanes. *Institutio (Pengajaran Agama Kristen)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Christiaan de. Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, Jakarta : BPK GM, 2008
- Carson,D. A. *Gereja Zaman Perjanjian Baru dan Masa Kini*, Malang: Gandum Mas, 1997.
- Conner, Kevin J. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004

- Douglas, I D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, A-L*. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- _____. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, M-Z*. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Edgar. Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Eims, LeRoy. *Jadilah Pemimpin Sejati*, Batam: Gospel Press, 2001.
- Kenneth, Curtis, A. dkk. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012
- Lane, Tony, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristen*, (diterjemahkan oleh Conny Item-Corputty dari judul bahasa Inggris, *The Lion Concise Book of Christian Thought*), Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Linwood, Urban, *Sejarah Singkat Pemikiran Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Lumbantobing. Andar, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 1992
- Marantika, Christ, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984
- Moenir, HAS. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. Edisi V. 2001
- Octavianus, Petrus. *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah*. Batu: YPPH, 1985.
- Retnowati. *Kepemimpinan Transformative, Menuju Kepemimpinan Gereja Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sanderns, J. Oswald, *Kepemimpinan Rohani*, Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Storm, M. Bons. *Apakah penggembalaan itu?*, Jakarta : Gunung Mulia, 1991.
- Stott John, *Isu-Isu Global*, (edisi Revisi), Jakarta; Bina Kasih, 2013.
- Strauch, Alexander, *The New Testament Deacon*, Colorado: Lewis and Roth Publishers, 1997
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Dinamis*, Malang: Gandum Mas, 1997
- Torrance, T. F. *Royal Priesthood*. Edinburgh: Oliver & Boyd, 1955.
- Vriezen. Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
- Wahono. S. Wismoady ,. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: Gunung Mulia 1986
- Wellem, F.D, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Woffrod, Jerry C. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001

Website:

<https://tuhanyesus.org/>